

Article

## HUBUNGAN FAKTOR SOSIO DEMOGRAFI DENGAN PEMILIHAN METODE KONTRASEPSI PADA WANITA USIA SUBUR (WUS)

*Yunita Dwi Wulandari<sup>1</sup>, Yunaida<sup>2</sup>, Mera Marhamah<sup>3</sup>; Anes Patria Kumala<sup>4</sup>*

*<sup>1-4</sup> Prodi D III Kebidanan Fakultas Sains dan Kesehatan, Universitas IPWIJA*

### SUBMISSION TRACK

Received: December 08, 2024

Final Revision: December 18, 2024

Available Online: December 26, 2024

### KEYWORDS

Age, Occupation, Education, Contraception, Contraceptive Selection

### CORRESPONDENCE

Email: [mera.marhamah@gmail.com](mailto:mera.marhamah@gmail.com)

### A B S T R A C T

The use of contraception aims to fulfill everyone's reproductive rights, by helping to plan when and how many children they want and prevent unwanted pregnancies. The proper use of contraceptives can also reduce the risk of maternal and infant mortality. This study aims to determine the relationship between socio-demographic factors and contraceptive selection. The design of this study is quantitative with a cross sectional study approach. The sample in this study was all women of childbearing age who were sexually active, sampling using the purposive sampling technique totaled 99 people. Data were obtained by interviews using questionnaires. The results showed that there was a significant relationship between age ( $p=0.022$ ) and education level ( $p=0.015$ ) and there was no relationship between occupation ( $p=0.167$ ) and long-term contraceptive selection. Health service institutions must further improve the quality of counseling and long-term contraceptive services, so that they can attract the interest of the public in particular

## I. PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk di Indonesia hingga kini terus mengalami peningkatan. Indonesia berada pada peringkat empat di dunia dengan laju pertumbuhan mencapai 2,6 jiwa per tahun. Pertambahan jumlah penduduk yang cepat dan tidak seimbang dengan naiknya produksi akan mengakibatkan terjadinya banyak tekanan yang berat pada berbagai sektor seperti: penyediaan pangan, sandang, perumahan, lapangan kerja, fasilitas kesehatan, pendidikan, pengangkutan, perhubungan dan sebagainya (Liwang et al, 2018). Oleh karena itu, pemerintah Indonesia menerapkan program Keluarga Berencana (KB) Nasional dengan tujuan yang diharapkan ialah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk Indonesia (Kementrian Kesehatan, 2018)

Keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) telah diakui secara global dan bahkan menjadi model program KB di negara-negara berkembang dan hal ini telah mengantar Indonesia sebagai pusat di bidang kependudukan KB dan kesehatan reproduksi. (S Di et al, 2018). Penggunaan kontrasepsi bertujuan untuk memenuhi hak reproduksi setiap orang, dengan membantu merencanakan kapan dan berapa jumlah anak yang diinginkan dan mencegah kehamilan yang tidak diinginkan. Penggunaan alat kontrasepsi secara tepat juga dapat mengurangi risiko kematian ibu dan bayi, oleh karena itu pemenuhan akses dan kualitas program Keluarga Berencana (KB) sudah seharusnya menjadi prioritas dalam pelayanan kesehatan (Kementrian Kesehatan, 2021).

Meskipun secara nasional program KB di Indonesia lebih diarahkan pada penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) dibandingkan Non Metode Kontr-sepsi Jangka

Panjang (Non MKJP), namun jumlah akseptor KB secara nasional berdasarkan pilihan dalam pemakaian alat kontrasepsi terbanyak dipakai ialah alat kontrasepsi suntik 29,0%, pil 12,1%, implant 4,7%, alat dalam rahim 4,7%, metode operasi wanita (MOW) 3,8%, kondom 2,5%, dan metode operasi pria (MOP) 0,2% (Kementrian Kesehatan, 2018). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2020 menunjukkan bahwa sebagian besar akseptor menggunakan kontrasepsi suntik (72,9%) dan kontrasepsi pil (19,4%), sedangkan akseptor implant dan IUD masing-masing memiliki jumlah akseptor sebesar 8,5% (Kementrian Kesehatan, 2021)

Keberhasilan penggunaan alat kontrasepsi ialah saat mengambil keputusan tentang pemilihan alat kontrasepsi. Pada sebuah penelitian, pemilihan alat kontrasepsi yang dianggap paling penting oleh wanita secara keseluruhan yang menjadi pertimbangan ialah efektivitas, kurangnya efek samping, dan keterjangkauan (Z Fathoni et al, 2015) Faktor yang memengaruhi pilihan seorang perempuan dalam menggunakan metode kontrasepsi diantaranya, jumlah anak hidup, status perkawinan, daerah tinggal, pendidikan, dan status ekonomi (D Herowati et al, 2017). Pada penelitian Hidayati et al (2022) didapatkan bahwa umur, paritas, pendidikan dan status sosial ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pemilihan jenis kontrasepsi, selain itu menurut Raharja (2011) menyatakan bahwa kualitas pelayanan kontrasepsi secara signifikan dapat meningkatkan penggunaan kontrasepsi efektif dan efisien jangka panjang.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk meneliti tentang hubungan faktor sosio demografi dengan pemilihan metode kontrasepsi pada wanita usia subur (WUS).

## II. METODE

Desain penelitian ini adalah kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study. Populasi penelitian ini adalah perempuan usia subur yang telah aktif secara seksual dengan rentang usia 15-49 tahun berdomisili di wilayah Desa Cileungsi Kabupaten Bogor. Sampel penelitian menggunakan teknik cluster random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 99 orang. Pengambilan data dilakukan menggunakan teknik wawancara menggunakan kuesioner penelitian.

Variabel dependen adalah pemilihan metode kontrasepsi, sedangkan variabel independen adalah faktor sosio demografi (umur, pendidikan, dan pekerjaan). Analisis menggunakan uji Chi-Square yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel.

## III. HASIL

Berikut ini adalah hasil penelitian yang dideskripsikan dalam tabel di bawah ini:

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian**

Variabel	n	%
Pemilihan Metode Kontrasepsi		
• MKJP	24	24,2
• Non MKJP	75	75,8
Usia		
• ≤ 35 tahun	40	40,4
• > 35 tahun	59	59,6
Pendidikan		
• Dasar	44	44,4
• Tinggi	55	55,6
Pekerjaan		
• Bekerja	21	21,2
• Tidak Bekerja	78	78,8

Berdasarkan tabel 1 diperoleh gambaran distribusi frekuensi variable pemilihan metode kontrasepsi responden terbanyak berdasarkan usia adalah pada kelompok usia > 35 tahun sebanyak 59,6%, tingkat pendidikan tinggi sebesar 55,6%, dan sebanyak 78,8% responden tidak bekerja

**Tabel 2 Analisis Hubungan antar Variabel**

Variabel	Pemilihan Metode Kontrasepsi						p-value
	MKJP		Non MKJP		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Usia							
• ≤ 35 tahun	50	84,7	9	15,3	59	100	0,022
• > 35 tahun	25	62,5	15	37,5	40	100	
Pendidikan							
• Dasar	39	88,6	5	11,4	44	100	0,015
• Tinggi	36	65,5	19	34,5	55	100	
Pekerjaan							
• Bekerja	13	61,9	8	38,1	21	100	0,167
• Tidak Bekerja	62	79,5	16	20,5	78	100	

Pada tabel 2 didapatkan hasil uji statistik untuk variabel usia dan pendidikan dengan  $p$ -value  $< 0,05$  menunjukkan bahwa secara signifikan variabel tersebut merupakan faktor prediktor pemilihan metode kontrasepsi, sedangkan variabel pekerja menunjukkan hasil tidak ada hubungan antara pekerjaan dan pemilihan metode kontrasepsi dengan  $p$ -value  $> 0,05$

#### IV. PEMBAHASAN

Metode kontrasepsi jangka panjang (MKJP) adalah metode kontrasepsi yang paling efektif (99% efektif) dan 100 kali lebih berhasil daripada suntikan atau pil kontrasepsi kombinasi jika digunakan dengan benar pada tahun pertama, dan dengan demikian mengurangi risiko kehamilan yang tidak diinginkan hingga setengahnya (Setyorini et al., 2022). Hasil penelitian menunjukkan 75 orang (75,8%) responden menggunakan alat kontrasepsi non MKJP. Hal ini sesuai dengan penelitian Ni Luh et al (2021) bahwa penggunaan non metode kontrasepsi jangka panjang oleh wanita usia subur (WUS) cukup tinggi jika dibandingkan dengan metode jangka panjang.

Karakteristik wanita yang dapat mempengaruhi penggunaan MKJP diantaranya umur dan tingkat pendidikan. Permintaan penggunaan alat kontrasepsi dengan umur menunjukkan hubungan yang sangat bermakna. Bertambahnya umur tentu berpeluang untuk menggunakan alat kontrasepsi akan semakin tinggi. Umur berperan sebagai faktor intrinsik, yang dapat mempengaruhi struktur organ, fungsi, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada suatu periode umur. Umur juga mempengaruhi seseorang dalam berpikir dan berperilaku (Triyanto, 2019). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara usia

dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( $p$  value 0,022). Hasil ini sejalan dengan penelitian Rochadi et al (2022) bahwa variabel umur sangat mempengaruhi partisipasi PUS dalam Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( $p$  value 0,167). Status pekerjaan ibu tidak mempengaruhi untuk memilih penggunaan alat kontrasepsi. Hal ini disebabkan oleh banyak factor lain yang menjadi pertimbangan sesorang yaitu jumlah anak, usia pernikahan, tidak cocok dan lain-lain. Hasil ini sejalan dengan penelitian Baharika et al (2018) bahwa tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP).

Seseorang yang memiliki pendidikan lebih tinggi ia lebih mudah menerima informasi sehingga pengetahuan yang dimilikinya makin banyak sedangkan pendidikan rendah dapat mengambat perkembangan sikap dalam menerima informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Jitowiyono, 2019). Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan signifikan antara tingkat pendidikan dengan pemilihan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang ( $p$  value 0,015). Penelitian yang dilakukan oleh Rosidah (2020) dan Ibrahim et al (2019) pendidikan juga mempengaruhi dalam memilih metode MKJP, ibu dengan pendidikan yang rendah sangat sedikit yang berani menggunakan metode ini karena merasa takut dan malu dikarenakan kurangnya memahami penggunaan metode ini, informasi yang didapat dari orang yang salah juga bisa menyebabkan efek negatif bagi ibu

#### V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terdapat hubungan yang signifikan

antara usia dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (p value 0,022), tingkat pendidikan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (p value 0,015), dan tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan pemilihan metode kontrasepsi jangka panjang (p value 0,167). Institusi pelayanan kesehatan harus lebih meningkatkan kualitas konseling dan pelayanan kontrasepsi jangka panjang, sehingga dapat menarik minat masyarakat khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aningsih, B. S., & Irawan, Y. L. (2020). Hubungan Umur, Tingkat Pendidikan, Pekerjaan dan Paritas terhadap Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Dusun III Desa Pananjung Kecamatan Cangkuang Kabupaten Bandung. *Kebidanan*, 38.
- Astin, Hanfah Nur. (2020). Konsep Pelayanan Kontrasepsi Dan KB, CV Media Sains Indonesia, Bandung.
- Bahriah, Y. d. (2023). Pelayanan Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP) di Wilayah Kerja PMB Lismarini Tahun 2023. *Community Development Journal*, 8385.
- Dewi Cahyani, N. L. (2021). Karakteristik Akseptor Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Pada Wanita Usia Subur. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Di S, Jawa P, Dan T, Kalimantan P, Penelitian P, Keahlian B, et al. Dalam Penyelenggaraan Kesehatan Reproduksi The Role of Local Government in the Implementation of Reproductive Health 2018;1–16.
- Fatoni Z, Astuti Y, Seftiani S, Situmorang A, Widayatun NFN, Purwaningsih SS. Implementasi kebijakan kesehatan reproduksi di Indonesia: sebelum dan sesudah reformasi. *Jurnal Kependudukan Indonesia (JKI)*. 2015;10(1):65.
- Herowati D, Sugiharto M. Hubungan antara kemampuan reproduksi, kepemilikan anak, tempat tinggal, pendidikan dan status bekerja pada wanita sudah menikah dengan pemakaian kontrasepsi hormonal di Indonesia tahun 2017. *Bul Penelit Sist Kesehat*. 2019;22(2):91–8.
- WHO, world contraceptive day, [Internet] 2017 avaliabel from [https://www.who.int/reproductivehealth/topics/family\\_planning/world-contraception-day-2017/en/](https://www.who.int/reproductivehealth/topics/family_planning/world-contraception-day-2017/en/)
- Ikhtiyaruddin. (2021) Metode Kontrasepsi Jangka Panjang, CV. Global Aksara Pers, Surabaya.
- Jasa, N. E., Listiana, A., & Risneni. (2021). Paritas, Pekerjaan dan Pendidikan Berhubungan dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi MKJP pada Akseptor KB. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 748.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2017. Jakarta; 2018.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Profil kesehatan Indonesia 2020. Jakarta; 2021.
- Liwang F, Bhargah A, Kusuma IBH, Prathi-windya GG, Indaya IG, Putra S, et al. Gambaran penggunaan kontrasepsi hormonal dan non hormonal di wilayah kerja UPT Puskesmas Tampak Siring 1. *Intisari Sains Medis*. 2018;9(3):41-6.
- Mullati, Erna. (2021). Pedoman Pelayanan Kontrasepsi Dan Keluarga Berencana (Kementrian Kesehatan), Jakarta.
- Rochadi, K., Sembiring, R., & Nababan, D. (2022). Analisis Faktor-Faktor

Yang Mempengaruhi Partisipasi  
Pus Dalam Metode Kontrasepsi  
Jangka Panjang (MKJP) Di  
Kecamatan. 6 (April), 113–124.

Setyorini, C., Lieskusumastuti, A. D., &  
Lilik, H. (2022). Faktor-faktor yang  
mempengaruhi Penggunaan  
Metode Kontrasepsi Jangka  
Panjang (MKJP): Scooping  
Review. *Journal of Health  
Research*